

PENGANTAR BIBLIOGRAFI BERANOTASI FOLKLOR TORAJA

Folklor

Menurut J. Danandjaja, seperti yang terdapat dalam bukunya¹ "Folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok-kelompok apa saja dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan perbuatan, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)."
Ciri-ciri folklor adalah demikian:

- a. Penyebarannya secara lisan (*oral*). yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau diberikan dengan contoh yang disertai dengan perbuatan. dari satu generasi ke generasi berikutnya:
- b. Folklor adalah tradisional, disebarkan secara relatif tetap dalam bentuk standar yang beredar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
- c. Folklor bereksistensi dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan cara penyebarannya pada dasarnya adalah dari mulut ke mulut (*oral*), atau dari mulut melalui telinga (*aural*), maupun penglihatan (*visual*) ke mulut lagi dan bukan melalui tulisan atau rekaman (piringan hitam dan lain-lain) sehingga mudah mengalami perubahan. Meskipun demikian perbedaannya terletak pada yang kecil-kecil saja, sedangkan garis besarnya sama.
- d. Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah

¹ Lihat Danandjaja, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan*. Jurusan Antropologi

Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta. 1975), hlm. 5.

- tidak diketahui orang.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk klise, dalam prosa rakyat (seperti pada mite, legenda dan dongeng) misalnya, banyak digunakan kata-kata klise dan kalimat pembuka dan kalimat penutup yang sama. Hal ini berlaku juga pada folklor bukan lisan misalnya pada disain-disain, pola-pola, isyarat-isyarat dan sebagainya.
 - f. Folklor adalah fungsional, jadi mempunyai pelbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah sebagai alat unsur pendidikan, sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengendalian dan alat paksaan sosial, dan sebagai pengesahan suatu adat kebiasaan.
 - g. Folklor bersifat kolektif, artinya dimiliki oleh kolektifa tertentu, jadi bukan merupakan milik individu,²

Folklor Toraja Sulawesi Tengah dan Folklor Toraja Sulawesi Selatan

Yang kami maksudkan dengan folklor Toraja Sulawesi Tengah dan folklor Toraja Sulawesi Selatan adalah sebagian dari kebudayaan Toraja dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan bagian utara, yang tersebar dan diwariskan secara tradisional. di antara anggota-anggota dari kolektifa-kolektifa apa saja di kedua daerah tersebut, dalam versi yang berbedabeda, baik dalam bentuk lisan, contoh yang disertai dengan perbuatan atau dengan alat pembantu mengingat.

Dari definisi tersebut, yang kiranya perlu diberi keterangan lebih lanjut adalah anggota-anggota dari *kolektifa-kolektifa apa saja di*

Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan bagian utara. Hal ini disebabkan karena yang dimaksudkan dengan kata-kata tersebut di atas adalah kolektifa-kolektifa orang-orang yang dapat dibedakan dengan kolektifa lain, karena memiliki ciri pengenal kebudayaan dan masyarakat yang sama. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa mata pencaharian hidup atau pekerjaan yang sama (petani, nelayan pedagang, pengajar, pegawai, pelaut, tukang kayu, tukang rotan, tukang sepatu, buruh, sopir, ABRI, rokhaniwan), agama atau kepercayaan yang sama (Islam, Kristen, Protestan, Katolik, agama-agama atau kepercayaan lokal); bahasa yang sama, pendidikan yang sama (SD, SLP, SLA dan Mahasiswa).

Jadi yang disebut folklor Toraja itu bukan terbatas pada lore orang-orang petani desa yang berdiam di luar kota atau di pegunungan tetapi juga orang-orang yang berdiam di kota, asalkan bagian dari kebudayaannya itu mempunyai ciri-ciri pengenal folklor seperti tersebut di atas.³

Bahan-bahan yang terdapat dalam kebudayaan Toraja Sulawesi Tengah dan dalam kebudayaan Toraja Sulawesi Selatan oleh Brunvand dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar yaitu: *folklor lisan*, *folklor sebagian lisan* dan *folklor bukan lisan*.⁴

Folklor Lisan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk atau genre. Bentuk pertama yakni *Bahasa Rakyat*. Mengenai bahasa-bahasa yang diucapkan oleh orang penduduk Toraja di Sulawesi Tengah sebagian terbesar ditulis oleh N. Adriani (lihat Adriani No. 77, 78, 79, 80 dan 81), juga terdapat dalam *Encyclopedia van*

belum ada yang mengumpulkannya.

⁴ Yang dalam bahasa aslinya adalah *Verbal Folklore, Partly Verbal Folklore dan non-Verbal Folklore* (lihat Jan Harold Brunvand, *The Study of American Folklore and Introduction* (New York: w.w. Norton & Company, 1968), hlm. 2-3).

² Lihat *Regional Seminar on Oral Tradition, Final Report* (Malaysia, Kuching 12-16 November, 1973), hlm. 111.

³ Sebegitu jauh memang folklor Toraja yang telah diselidiki hampir seluruhnya dari kolektifa petani desa di pedalaman, sedangkan folklor orang Toraja kota

Nederlandsch Indië (lihat ENI No. 83), dan tulisan yang paling baru dari para sarjana/ahli bahasa dari Sulawesi Tengah (lihat Bahasa Rakyat No. 85), yang menyarankan pemakaian nama-nama bahasa penduduk Sulawesi Tengah dengan sebutan nama bahasa *Kaili*, bahasa *Pamona*, bahasa *Bada'*, bahasa *Napu* dan sebagainya. Mengenai bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, Adriani mengelompokkannya atas 2 kelompok bahasa, yakni kelompok bahasa *Poso-Tojo*, atau yang dikenal dengan nama bahasa *Bare'e*,⁵ yakni bahasa yang dikenal diucapkan oleh penduduk Sulawesi Tengah di daerah Poso dan sekitarnya. Kelompok bahasa Poso-Tojo ini memiliki kata ingkar yang sama yaitu kata *re'e*, sehingga dapat disebutkan sebagai daerah bahasa *Bare'e*. Kelompok bahasa yang kedua, menurut Adriani, adalah kelompok bahasa *Kaili-Parigi*, yang wilayahnya meliputi daerah Sulawesi Tengah sebelah Barat. Berlainan halnya dengan kelompok bahasa Poso-Tojo yang memiliki satu kata ingkar yang sama, dalam kelompok bahasa *Kaili-Parigi* ini tidak didapati hal tersebut, sebab tiap bahasa memiliki kata ingkar sendiri. Jadi untuk daerah bagian Barat Sulawesi Tengah ini sulit untuk menyebutkannya sebagai satu daerah kesatuan bahasa. Akan tetapi pada akhir-akhir ini salah satu bahasa di sana yakni bahasa *Ledo* bahasa penduduk daerah Palu, mulai menampakkan kecenderungan untuk menjadi *lingua franca* di daerah ini (lihat Esser No. 82).

Mengenai bahasa yang diucapkan oleh penduduk Toraja Sulawesi Selatan terutama dapat dibaca dalam tulisan-tulisan H. van der Veen, ahli bahasa dari penterjemah Injil (lihat Veen No. 93). Dalam kepustakaan bahasa penduduk Toraja ini dikenal dengan sebutan bahasa *Tae'*, yakni dari kata ingkar *tae'* yang berarti *tidak*.

Menurut van der Veen, yang termasuk ke dalam kelompok bahasa *Tae'* ini ialah bahasa *Sa'dan*, dialek *Mamasa*, dialek *Rongkong*, dialek *Mas-senrempulu*.

Di samping bahasa kelompok yang diucapkan oleh seluruh warga kelompok yang bersangkutan, di kalangan penduduk Sulawesi Tengah dikenal suatu bentuk bahasa khusus yang digunakan oleh kolektifa tertentu yakni di kalangan kolektifa *tobalia* dan *toburake*. Mereka ini dalam rangka tugasnya berhubungan dengan roh-roh *dunia atas* maupun *dunia bawah* menggunakan suatu bahasa tertentu yang tidak dimengerti oleh orang yang bukan dari kolektifanya (lihat A.C. Kruyt No. 86. Adriani No. 79).

Kemudian di kalangan penduduk umum terdapat ucapan-ucapan tertentu yang digunakan dalam hubungan aktivitas mata pencaharian mereka seperti pada fase-fase tertentu dari masa bertani yang dianggap masa gawat (lihat A.C. Kruyt No. 87 dan 88). juga pada waktu berburu binatang atau menangkap ikan. Dalam hubungan kekerabatan pun demikian pula ada sebutan-sebutan atau ucapan-ucapan tertentu yang harus digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari di antara seorang individu dengan kerabatnya (lihat Adriani No. 81). Di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan beberapa hal yang serupa juga berlaku, kecuali dalam hal bahasa yang digunakan *to balia* dan *to burake*. *Tominaa* di sini tidak menggunakan bahasa yang khusus. tetapi ia menggunakan bahasa yang halus penuh simbolik dan paralelisme tetapi bisa dimengerti oleh orang biasa.

Bentuk folklor selanjutnya ialah *pertanyaan tradisional* atau *teka-teki*. Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa jenis teka-teki. Dipandang dari segi isinya ada teka-teki yang berhubungan dengan kema-

⁵ *Bare'e* atau *re'e* adalah kata ingkar tidak.

tian, dengan pertanian, dan ada teka-teki jenaka yang umumnya terdapat di kalangan kanak-kanak. Teka-teki yang berhubungan dengan pertanian di kalangan penduduk Toraja Timur di bagian timur Sulawesi Tengah biasanya dilakukan semasa bulir padi mulai berisi, karena masa tersebut dianggap periode yang paling gawat daripada seluruh proses pertumbuhan padi. Perbuatan berteka-teki ini bersifat magis oleh karena melandasi cara berpikir bahwa pengucapan teka-teki itu akan memaksa padi mengeluarkan bijinya serupa dengan jawaban teka-teki itu keluar dari teka-tekinya (lihat A.C. Kruyt No. 95). Di daerah Toraja Barat, kebiasaan berteka-teki umumnya dilakukan pada waktu peristiwa kematian golongan bangsawan atau orang terkemuka. Upacara pemakaman pada peristiwa demikian biasanya berlangsung sehari-hari karena jenazah menurut adat tidak segera dimakamkan akan tetapi ditarik di suatu tempat atau bangunan khusus untuk itu dan selama itu sampai tiba saat pemakamannya jenazah harus ditunggu. Para penunggu untuk menghilangkan rasa jemu antara lain saling berteka-teki. Dengan demikian masing-masing berusaha untuk membuat teka-teki baru yang belum diketahui oleh pihak lain. Isi daripada teka-teki itu umumnya di sekitar si mati. Teka-teki yang dilakukan pada peristiwa kematian itu, ada pula yang dihubungkan dengan pertanian, sebab menurut Kruyt dengan mengeluarkan jawaban dari dalam teka-teki adalah juga mengeluarkan kekuatan sakti. Kekuatan sakti tersebut dianggap dapat mengimbangi kekuatan sakti berbahaya yang keluar dari jenazah tadi yang dianggap berbahaya bagi tanaman-tanaman di sawah dan di ladang (lihat *pertanyaan tradisional* No. 97 dan 98).

Bentuk folklor selanjutnya adalah Puisi Rakyat. Termasuk ke dalamnya pantun dan litani yang mencakup doa-doa dan mantra-

mantra yang dilagukan. Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa jenis puisi. Misalnya, penduduk Toraja Timur yang berbahasa Bare'e mengenal 5 jenis puisi diantaranya ialah jenis pantun empat baris yang disebut *kajori*, *bolingoni* dan disebut juga *laolitani* yang isinya mengenai pelbagai hal berupa nasihat-nasihat, percintaan, penyambutan tamu dan sebagainya. Di samping itu ada pula pantun/syair yang dinyanyikan untuk mengiringi tari *raego* yang terkenal di daerah ini. Kemudian bentuk puisi yang disebut *pondolu* dan *ento* (lihat Adriani dan Kruyt No. 101) ialah syair yang menceritakan kisah perjalanan berperang dan mengayau. Bentuk lain pula ialah nyanyian yang dilakukan oleh *tobalia* atau *toburake* dalam tugas-tugas mereka berkomunikasi dengan roh-roh di langit maupun di dunia bawah (lihat No. 79). Selain itu ada bentuk puisi, yang tidak berhubungan dengan upacara keagamaan/adat tersebut. ialah. pantun yang dilagukan oleh kanak-kanak untuk bermain. Penulis Braasem (lihat Braasem No. 102) dalam bukunya mengenai puisi rakyat di Indonesia memberi sejumlah contoh dari berbagai jenis pantun dalam bentuk teksnya tanpa terjemahan.

Bentuk-bentuk puisi yang terdapat di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan, dilihat dari isi dan situasi pengucapannya. dapat digolongkan ke dalam 2 jenis puisi. Pertama ialah jenis pantun atau *londe* yang isinya berupa pantun nasihat, pantun percintaan pantun bermain dan sebagainya. Jenis pantun ini dapat diucapkan setiap waktu, jadi tidak terikat kepada sesuatu peristiwa. *Kedua* ialah jenis prosa lirik yang berbentuk doa-doa, mantra-mantra, ratapan atau nyanyian yang berhubungan dengan sesuatu peristiwa misalnya peristiwa kematian. Puisi yang diucapkan dalam upacara kematian ini ialah *badong sailo* dan *retteng* (lihat Pakan No. 104 dan 105, dan van der Veen

No. 108). Termasuk juga dalam bentuk prosa lirik ini yakni mantra-mantra untuk meramal yang dibawakan oleh seorang *tominaa* (lihat van der Veen No. 109).

Cerita Prosa Rakyat, Oleh W.R. Bascom bentuk folklor ini diperinci ke dalam bentuk *mite*, *legenda* dan *dongeng*.⁶ Mite dan legenda dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah pada umumnya dimulai dengan cerita mengenai penciptaan manusia pertama, kemudian mengenai turunya seorang tokoh *culture Hero*,⁷ mengenai asal mula api yang dihubungkan dengan cerita tangga ke langit, kemudian mengenai hubungan manusia dengan dunia atas dan dunia bawah, asal mula umur manusia, asal mula, tanaman padi asal mula bentuk-bentuk khas dari topografi suatu daerah di Sulawesi Tengah. Mengenai asal mula manusia adalah berasal dari 2 bungkah batu yang oleh dewa *Lamoa* diciptakan menjadi sepasang manusia yang hidup, bernafas, setelah dihembuskan *inosa* (napas) ke dalam kedua bungkah batu tersebut. Kemudian kepada pasangan manusia tersebut diberikan satu pilihan antara setandan pisang dan sebungkah batu. Karena lapar maka keduanya memilih pisang, dan dengan demikian manusia pun melewati pilihan untuk dapatnya hidup abadi sebagai batu. Versi kedua adalah mengenai turunya seorang tokoh *culture hero* yakni *Lassaeo* yang turun ke bumi melalui sebuah tangga rotan. Kemudian *Lassaeo* kawin dengan seorang perempuan dan lahirlah seorang anak dari perkawinan ini. Selama di bumi *Lassaeo* mengajarkan pelbagai hal baru seperti berdagang, beternak, berburu dengan menggunakan anjing dan lain sebagainya. Pada suatu ketika akibat bertengkar dengan istrinya *Lassaeo* kembali ke langit dengan terlebih dulu memotong rotan penghubung

langit dan bumi sehingga sang isteri tidak bisa mengikutinya. Maka sejak itulah hubungan manusia dengan langit terputus untuk selamanya (lihat A.C. Kruyt No. 113). Di bagian timur Sulawesi Tengah di kalangan penduduk Wena dikenal suatu mite penciptaan bumi beserta segenap isinya yaitu sebagai akibat suatu perbuatan incest antara seorang dewi dan dewa yaitu *Lai* dan *Ndara* (lihat J. Kruyt No. 116). Kemudian mengenai cerita asal mula manusia menjadi tua, mengenai asal mula kematian maupun cerita-cerita yang bermotif *Swan maiden* yakni perkawinan antara manusia dengan putri dari langit, yang umumnya berasal dari daerah pegunungan Lore Sulawesi Tengah. terdapat dalam karangan Woensdregt (lihat Woensdregt No. 118).

Mengenai asal-usul golongan bangsawan khususnya dari bagian barat Sulawesi Tengah oleh Kruyt dihubungkan dengan dua versi. Yakni pertama dengan cerita-cerita yang bertema manusia lahir dari daun dari buluh bambu. Dan yang kedua dihubungkan dengan kehadiran tokoh yang dianggap keramat yang disebut berasal dari kerajaan Luwu yakni *Sawerigading*. Tokoh ini sering pula dihubungkan kehadirannya pada suatu tempat dengan bentuk-bentuk topografis yang khas di tempat tersebut (lihat A.C. Kruyt No. 113 dan J.Ds. Kruyt No. 116).

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan mite penciptaan yang dikenal penduduknya dimulai dengan penciptaan alam semesta kemudian penciptaan dewa-dewa yang jumlahnya amat banyak, penciptaan bumi dan daratan, penciptaan manusia. Disebutkan bahwa manusia pertama tinggal di langit tetapi kemudian turun ke bumi dengan membawa aturan-aturan dan adat-istiadat yang mengatur peri kehidupan

⁶ Lihat William Bascom, "The Form of Folklore: Prose Narratives," dalam *Journal of American Folklore*, vol. 78, (1965), hlm. 3-20, dikutip dari Drs. James

Dananjaya, op. cit.. him. 7.

⁷ *Culture Hero* ialah manusia/dewa yang turun ke bumi membawa pembaharuan kebudayaan.

manusia di bumi. Di samping itu ia pun meletakkan dasar-dasar dari struktur masyarakat yang bertingkat-tingkat yaitu dengan terbentuknya golongan-golongan bangsawan, golongan ahli adat, sampai kepada golongan hamba yang diciptakan untuk melayani golongan-golongan lainnya yang berada di atasnya (lihat Radjab No. 217).

Mengenai terjadinya lapisan bangsawan di Toraja Sulawesi Selatan ini dihubungkan dengan sebuah mite yang populer di daerah ini, yaitu mite *Tomanurun Tamborolangi*⁸ dan keturunannya yang bernama *Lakipadada*. Tamborolangi adalah tokoh culture hero bagi daerah Toraja Sulawesi Selatan karena tokoh tersebut turun dari langit membawa pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan penduduk pada waktu itu dengan memperkenalkan sistem pertanian dengan irigasi, kemudian upacara-upacara yang berkaitan erat dengan kepercayaan *Alukta* dan aturan-aturan sosial. Tokoh Lakipadada, yaitu sebagai salah satu keturunan Tamborolangi, yang dari perkawinannya dengan putri Goa menghasilkan beberapa putra yang merupakan asal-usul daripada keturunan raja-raja dari negeri Gowa, Bone, Sangalla dan Luwu (Lihat Mattulada No. 125, Tandilangi No. 128 dan 129, Tangdilintin No. 130). Sebuah legenda lain yang menceritakan kedatangan nenek moyang pertama dari orang Toraja Sulawesi Selatan adalah legenda mengenai datangnya 8 perahu dari pulau Pongko (arah selatan) yang menyusuri sungai Sa'dan hingga ke hulu dan penumpangnya mendarat di Enrekang serta menetap di suatu tempat bernama Rura. Di tempat tersebut suatu ketika terjadi perkawinan incest⁹ di kalangan penduduknya sehingga menimbulkan kemurkaan dewa, dan

⁸ Di daerah Toraja Sulawesi Selatan dikenal beberapa tokoh Tomanurun yang turun di beberapa tempat yang berbeda, dan di antara para Tomanurun itu yang terkenal ialah tokoh Tamborolangi.

dikutuklah mereka dengan timbulnya banjir yang menenggelamkan negeri tersebut yang sampai kini berupa sebuah danau. Penduduk yang luput dari bencana tersebut berpindah ke arah Utara dan menetap di daerah Toraja seperti yang dikenal sekarang ini (lihat Mattulada No. 125 dan Radjab No. 126).

Cerita Prosa Rakyat jenis Dongeng untuk daerah Sulawesi Tengah yang cukup lengkap telah dikumpulkan dan dihimpun oleh N. Adriani (lihat Adriani No. 147) yakni khususnya dongeng-dongeng dari daerah yang penduduknya berbahasa Bare'e (Sulawesi Tengah bagian timur Poso). Isinya meliputi 140 dongeng dan mencakup dongeng-dongeng mengenai penyamaran manusia dalam berbagai bentuk dan wujud, kemudian mengenai perjalanan ke dunia atas dan dunia bawah. Kemudian dongeng-dongeng binatang diantaranya mengenai asal mula wujud tertentu dari jenis-jenis binatang tertentu, kemudian mengenai hubungan antara binatang yaitu bagaimana asal mulanya tikus dan kucing bermusuhan dan terakhir adalah jenis dongeng yang bertemakan pengayauan. Menurut Adriani jenis dongeng ini adalah dongeng khas Sulawesi Tengah Selain itu dongeng yang populer di daerah ini ialah dongeng yang bertemakan anak yang dibuang oleh orang tuanya karena terlampau rakus (*motif Strong hero with enormous appetite*) (lihat Adriani No. 150, Adriani dan Schwarz No. 157).

Kemudian dongeng *Lise*, yaitu seorang wanita yang memiliki sifat jahat dan sifat baik (lihat A.C. Kruyt No. 162) yang dijumpai dalam berbagai versi. Sebagai tokoh yang baik ia membantu manusia bahkan sering dihubungkan dengan kepercayaan di sekitar dewi

⁹ *Incest* adalah larangan terhadap dilakukannya hubungan perkawinan/seks antara laki-laki dan wanita yang masih bertalian darah.

padi yang tinggal di bulan. Sebagai tokoh jahat. Lise suka merampas bahkan membunuh suami wanita lain. Jenis dongeng yang dikenal dalam folklor sebagai *Tijl Uilenpiegel* juga dikenal di daerah Sulawesi Tengah ini dengan tokohnya bernama *I Tongo La'ee* dari berbagai nama lainnya yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Perlu ditambahkan bahwa tokoh tersebut sifat-sifatnya ada yang cenderung kepada sifat pandir dan tolol sedang sifat lainnya lebih cenderung kepada sifat licik (lihat Adriani No. 153. dan Adriani dan A.C. Kruyt No. 155). Dongeng binatang di daerah ini memiliki tokohnya yang cerdik dan licik yakni binatang Nggasi atau binatang Pukang (Lat. *Tarsius Spectrum*) yang memiliki sifat-sifat serupa dengan sang kancil di daerah lain di Indonesia.

Di daerah Toraja Sulawesi Selatan dongeng-dongeng fabel lebih menonjol jika dibandingkan dengan di Sulawesi Tengah. Yang menonjol di daerah ini ialah dongeng yang bertema wanita kawin dengan ular, kemudian dongeng tentang anak yang disia-siakan atau dibunuh orang tuanya kemudian dihidupkan kembali oleh binatang piaraannya, atau si anak masuk ke dalam batu yang terbelah. Versi lain menyebutkan bahwa sang ibu yang durhaka terjepit dalam batu belah. Dongeng jenis *La'oe* atau *I Tongo*, yakni yang juga dikenal di daerah ini dengan tokohnya *La Dana*, yang dalam hal sifat-sifatnya lebih cenderung kepada tokoh yang pandir atau tolol. Untuk daerah ini kumpulan dongeng dari penulis M. Radjab (lihat Radjab No. 173) dapat disebutkan agak lengkap biarpun sebagian daripada cerita-ceritanya diperolehnya dari ahli bahasa van der Veen (lihat van der Veen No. 174). Dongeng-dongeng Toraja Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah juga terdapat dalam kedua jilid himpunan dongeng dari penulis terkenal Jan de Vries (lihat Vries No. 168).

Nyanyian Rakyat adalah bentuk folklor lisan terakhir dalam uraian kami ini. Sepanjang penelitian kami belum ada tulisan-tulisan atau keterangan khusus mengenai bentuk folklor ini, baik dari Sulawesi Tengah maupun dari Sulawesi Selatan, yang ada hanyalah bentuk puisi yang dilagukan seperti *kajori*, *pondolu*, *ento*, pantun bermain dan sebagainya di Sulawesi Tengah, sedangkan di Sulawesi Selatan adalah *bedong*, *sailo retteng* dan sebagainya, yakni prosa lirik yang dinyanyikan dalam upacara-upacara tertentu.

Folklor Sebagian Lisan Termasuk ke dalam golongan ini sebagai bentuk pertama yakni *Kepercayaan* dan *Takhayul*. Tulisan-tulisan mengenai *genre* ini dari penduduk Toraja di Sulawesi Tengah meliputi hal-hal seperti konsepsi tentang kosmologi, seperti diuraikan oleh Adriani (lihat Adriani No. 184) yang menyebutkan bahwa alam semesta terdiri atas 3 lapisan. Lapisan pertama dihuni oleh para dewa, lapisan kedua adalah bumi tempat tinggal manusia, dan lapisan ketiga adalah dunia bawah atau *torate*, tempat tinggal roh orang mati atau *angga*. Di antara bumi dan dunia atas yakni seperti di awan-awan tinggal berjenis-jenis roh yang bukan berasal dari orang mati salah satu jenis roh tersebut disebut *tampilangi*. Pada peristiwa-peristiwa tertentu misalnya pada waktu ada orang sakit atau kematian, seorang *tobalia* atau *toburake* yang bertugas dalam peristiwa tersebut, dalam rangka tugasnya berhubungan dengan dunia atas jiwa *tobalia* atau *toburake* berhubungan dengan para *tampilangi*, dalam ruang antara bumi dan dunia atas hidup berbagai roh lain pula diantaranya roh-roh jahat yang tindakan-tindakannya sering menyusahkan manusia. Adapun mengenai *torate* atau dunia bawah ialah tempat tinggal roh orang mati, disebutkan bahwa kehidupan di sana dari para roh adalah serupa dengan kehidupan di bumi, kecuali bahwa di *torate* tidak pernah ada

kesulitan atau kesusahan dan kegagalan. Dalam hubungan kematian, maka roh orang mati yaitu angga tidak otomatis bisa masuk ke torate, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama angga yang bisa masuk adalah angga yang jasmaninya telah bersih dari daging yang melekat dan tidak berbau lagi, dan telah diupayakan secara lengkap oleh keluarganya. Kemudian dengan diantar oleh seorang *Tobalia* atau *Toburake* rohnya menuju *torate*. Sebelum diizinkan masuk roh tersebut harus melalui berbagai rintangan/cobaan seperti meniti jembatan menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang pandai besi dan lain sebagainya (lihat Adriani dan Albert C. Kruyt No. 185). Menurut kepercayaan penduduk, kematian itu di alami oleh roh laki-laki sebanyak 8 kali, dan 9 kali oleh roh perempuan, setelah itu lenyap sama sekali.

Di samping kepercayaan terhadap konsepsi akhirat tadi, penduduk Sulawesi Tengah percaya kepada sejumlah hal-hal lain seperti kepada *measa*, yakni suatu kekuatan sakti yang terdapat dalam bagian/zat tubuh manusia pada binatang tertentu, tumbuhan tertentu dan pada tindakan/kelakuan tertentu (lihat A.C. Kruyt No. 194). Kemudian kepada berbagai jenis hantu, roh, dukun sihir dan kepada manusia jadi-jadian yang disebut *to mepongko*, yakni manusia yang secara lahiriah maupun karena proses penularan dalam dirinya memiliki kegaiban untuk merubah dirinya menjadi berbagai bentuk binatang, dan dalam wujud tersebut melakukan tindakan-tindakan jahat terhadap manusia lain dengan cara-cara yang gaib, tanpa disadari oleh si korban yang pada akhirnya menyebabkan kematian si korban (lihat A.C. Kruyt No. 196).

Di sekitar aktivitas pertanian juga terdapat kepercayaan kepada hal-hal seperti pada dewi padi, yang dianggap memberi butir padi dan mengisi bulir padi, kepada ibu padi yang diang-

gap sebagai pengikat roh-roh atau semangat padi di ladang/ sawah yang mencegah roh/ semangat padi keluar atau hilang Dalam hubungan pertanian, tikus yang merusak tanaman dianggap sebagai personifikasi daripada roh orang mati. Kepercayaan pada hal-hal tersebut menimbulkan berbagai tindakan, pencegahan dari manusia demi menjaga kelestarian tanaman dan panen dengan berbagai bentuk upacara dan pantangan yang harus diindahkan. Pantangan di sekitar pertanian dimulai dari sejak penanaman hingga panen dengan masa yang paling gawat yakni pada waktu bulir padi mulai berisi, kemudian dilanjutkan hingga panen bahkan sampai kepada menumbuk, menanak dan memakannya.

Di sekitar perburuan pantangan yang harus diindahkan berkisar pada penyebutan nama-nama jenis binatang tertentu (lihat A.C. Kruyt No. 87). Dan terakhir adalah pantangan di sekitar fase-fase tertentu sehubungan dengan *life cycle* seorang individu. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari penduduk Toraja Sulawesi Tengah amat percaya kepada sejumlah tanda-tanda dan alamat-alamat yang dianggap, sebagai perlambang keadaan yang baik atau keadaan buruk. Sehubungan dengannya guna mengamankan segala langkah dan tindakannya, dan untuk mengetahui baik buruknya, berhasil atau tidaknya langkah-langkahnya, maka timbullah kebiasaan untuk meramal dengan menggunakan berbagai medis, misalnya dengan biji-biji jagung atau batu-batu kecil putih dengan benang, dengan isi perut ayam, dengan telur, melempar tombak mencelupkan jari ke dalam damar yang mendidih, mendengar bunyi suara kurung jenis tertentu dan lain sebagainya (lihat A.C. Kruyt No. 202). Penulis utama tentang daerah Toraja Sulawesi Tengah ini, yaitu Albert C. Kruyt, dalam hubungan kepercayaan penduduk tersebut mengembangkan suatu konsep yang dalam kepustakaan ilmiah

dikenal sebagai teori *zielestof* (lihat A.C. Kruyt No. 205). Di samping itu perlu pula dikemukakan disertasi R.E. Downs (lihat Downs No. 190) mengenai religi orang Bare'e, yang sampai kini merupakan satu-satunya deskripsi religi orang Bare'e yang disusun secara lengkap dan sistimatis. Sebuah tulisan mengenai timbulnya suatu gerakan kebatinan di Sulawesi Tengah di kalangan penduduk Pakambia adalah hasil karya bersama Adriani dan A.C. Kruyt. Tulisan tersebut menguraikan bahwa timbulnya gerakan kebatinan itu dihubungkan dengan masuknya Zending dan pemerintah kolonial Belanda ke daerah ini (lihat Adriani dan A.C. Kruyt No. 189).

Mengenai Toraja Sulawesi Selatan dapat disebutkan bahwa tulisan-tulisan tentang genre: kepercayaan dan takhayul amatlah sedikit bila dibandingkan dengan tulisan-tulisan serupa dari Sulawesi Tengah. Di antara tulisan-tulisan yang ada, maka tulisan Tangdilintin boleh dikatakan yang cukup lengkap menguraikan kepercayaan dan religi daripada orang Toraja di Sulawesi Selatan, khususnya tentang daerah Tana Toraja. (Lihat Tangdilintin No. 217). Dalam bukunya penulis menguraikan dengan terperinci tentang religi asli orang Toraja yang disebut *Alukta* atau *Aluk To Dolo*. Inti kepercayaan itu adalah *pertama* kepada *Puang Matua* atau sang *Pencipta* sebagai Dewa tertinggi dan dewa-dewa lain yang disebut *Deata*. Deata yang berjumlah banyak itu digolongkan atas 3 golongan menurut daerah kekuasaannya, yakni deata yang menguasai bumi beserta segala apa yang terdapat di atasnya, kemudian yang menguasai langit/cakrawala, dan terakhir adalah yang menguasai isi bumi. Sebagai kekuatan kedua adalah *Tonembali Puang* yakni roh-roh orang yang

telah mati yang statusnya dari roh biasa menjadi setengah dewa yaitu setelah upacara kematiannya sudah lengkap dilaksanakan oleh keluarganya. Ketiga ialah kepada To Dolo, yakni roh orang mati yang belum diupacarakan selengkapnya sehingga belum dapat naik statusnya menjadi *Tonembali Puang* (dewa).

Adapun pandangan orang Toraja Sulawesi Selatan pada kehidupan di alam roh pada hakekatnya adalah serupa dengan kehidupan di dunia semasa hidup. Segala harta miliknya tetap menjadi miliknya pula di alam roh yang dibawakan baginya ketika mengupacarakan jenazahnya dengan jalan membantai ternak sebanyak-banyaknya.¹⁰ Tulisan-tulisan yang menguraikan kosmologi dan kosmogoni adalah hasil karya para penulis seperti L. Pakan (lihat Pakan No. 214 dan 215) dan M. Radjab (lihat Radjab No. 216). Kemudian serupa halnya pula dengan kepercayaan di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah, penduduk daerah Toraja Selatan ini amat percaya kepada sejumlah pantangan yang harus diindahkan dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka. Sebuah tulisan diantaranya menguraikan pantangan di sekitar aktivitas menenun pada orang Rongkong yang ditulis oleh J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 213). Selain daripada itu penduduk Toraja ini juga amat percaya kepada tanda-tanda, pralambang-pralambang baik dalam mimpi, atau suara burung jenis tertentu, yang dianggap memberi ramalan baik atau buruk. Sehubungan dengan hal itulah timbulnya kebiasaan *ma'biangi*, yakni meramal dengan jenis rumput tertentu. Menurut anggapan penduduk, rumput jenis tertentu ini merupakan jembatan penghubung antara manusia dengan dewa di langit sebagai pengganti tangga yang telah diputuskan oleh penghuni langit (dewa) karena

¹⁰ Pada orang Toraja ukuran kekayaan seseorang dihitung dari jumlah ternak kerbau yang dimiliki di

samping sawah. Kerbau adalah satuan nilai ekonomi tertinggi.

tindakan manusia mencuri rahasia pembuatan api dari langit melalui tangga tersebut H. van, der Veen adalah penulis yang secara panjang menguraikan ma'biangi tersebut (lihat van der Veen No. 218).

Bentuk folklor lainnya ialah *Permainan dan Hiburan Rakyat*. Tulisan yang agak lengkap menguraikan permainan rakyat baik yang mencakup Sulawesi Tengah maupun Sulawesi Selatan juga ditulis secara agak lengkap oleh W. Kaudern (lihat Kaudern No. 219) yang dalam buku yang sama ia menulis sebuah uraian mengenai tarian rakyat di Sulawesi. Dalam buku tersebut Kaudern membuat klasifikasi daripada berbagai permainan rakyat di Sulawesi, misalnya *mowinti* ialah salah satu permainan anak laki-laki dewasa maupun yang masih kanak-kanak, yaitu berupa *sepak mata kaki*, dan permainan ini dimasukkan ke dalam klasifikasi permainan ketangkasan (*games of physical skill*). Permainan yang digemari penduduk Sulawesi Tengah, kecuali *mowinti*, yang lainnya adalah permainan *gahi* atau *ganci*, yakni permainan gangsing. Kemudian *motilako*, ialah berjalan dengan berpijak di atas dua buah galah dan sebagainya. Berayun adalah permainan yang digemari anak perempuan (lihat A.C. Kruyt No. 220 221 dan 222).

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan dikenal pula permainan yang sama ditambah satu jenis permainan yang masih populer hingga dewasa ini yaitu *silondongan* atau *sisaung* ialah sabung ayam yang berkaitan dengan perjudian. Permainan ini diperkenalkan oleh penduduk suku Bugis di Sulawesi Selatan (lihat A.C. Kruyt No. 223, 224 dan Tangdilintin No. 225, 226). Sisaung ini populer di kalangan orang dewasa dan terutama dilakukan pada waktu diadakan upacara kematian.

Tarian. Penduduk Toraja Sulawesi Tengah dalam kehidupannya mengenal sedikit variasi di bidang seni tari. Tulisan-tulisan yang meng-

uraikan baik secara khusus maupun secara serba ringkas menyinggung soal seni tari ini, pada umumnya hanya menyebut satu jenis tari saja yakni tari *raego*. Penulis-penulis yang khusus membahas seni tari ini adalah W. Kaudern dan P. ten Kate (lihat Kaudern No. 228 dan ten Kate No. 227). Pada mulanya tari *raego* adalah tarian ritual yang ditarikan oleh penduduk pada waktu upacara-upacara saja baik yang berhubungan dengan *life cycle* maupun dalam upacara desa. Dan upacara desa yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk yang bertujuan untuk menambah semangat/kekuatan hidup serta dapat melindungi keselamatan penduduk beserta tanaman dan ternak me-reka, ialah *susa taro*, *moncoyo* dan *nokeso*.

Kemudian dalam perkembangannya, terutama setelah masuknya agama Kristen ke Sulawesi Tengah, tarian ini kehilangan arti ritualnya, bahkan pernah dilarang oleh para Zending, dan semenjak itu berfungsi sebagai tarian rekreasi semata-mata. Pada masa lalu, tarian *raego* ini dilakukan pada malam hari selama beberapa malam berturut-turut dengan para pesertanya terdiri dari gadis, jejaka dan laki-laki yang telah kawin. Sedangkan para istri tidak pernah turut, tidak dijelaskan apa sebabnya. Tarian ini dilakukan dalam formasi setengah lingkaran dengan pesertanya selang-seling laki-laki dan wanita. Para lelaki merentangkan tangan kanan atau kirinya menjamah pundak laki-laki berikutnya sehingga para gadis yang berada di antara mereka itu tampak seakan-akan dirangkul (yang biasanya terjadi demikian). Tarian ini diiringi nyanyian dan semakin larut malam semakin bergairah sehingga suasananya merangsang para penarinya yang kemudian mencari kesempatan baik untuk meninggalkan gelanggang dan pergi ke tempat-tempat sunyi untuk bercumbuan. Ekses demikian itu yang menyebabkan tari *raego* pernah dilarang pemerintah kolonial Belanda atas

anjuran Zending.

Di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan, sebaliknya tarian sejenis raego tidak dikenal dan boleh dikatakan bahwa penduduk daerah ini hampir tidak mengenal jenis tarian rekreasi kecuali daerah Mamasa. Tarian di daerah ini pada umumnya bertalian dengan ritual belaka, jadi hanya ditarikan dalam rangka upacara keagamaan saja. Akan tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini dengan dibukanya daerah kabupaten Tana Toraja khususnya menjadi daerah pariwisata oleh Pemerintah RI, maka kemudian tari kini mulai cenderung berkembang menjadi tarian rekreasi untuk disajikan sebagai salah satu atraksi kebudayaan kepada para wisatawan. Adapun jenis-jenis tarian yang dikenal di daerah Sa'dan misalnya tarian *Pa'gellu Pa'randing*, *Panganda'*, *Pa'badong* dan sebagainya (lihat Pakan No. 232 dan Tandilinting No. 233 dan 234). Kecuali *Pa'gellu* yang khusus ditarikan oleh para wanita, tarian-tarian yang lain umumnya ditarikan oleh para lelaki.

Di daerah Mamasa dikenal tarian *Sajo Tomangnganda Sajo Tobisu*, *Sajo Toburake* dan *Sajo Tumorak* dan sebagainya. Tarian yang disebut terakhir adalah bermacam tarian yang lebih cenderung pada permainan yang dilakukan oleh gadis-gadis dan jejaka di ladang atau di sawah jadi cenderung sebagai tari rekreasi (lihat Manangi No. 231). Dan penulis wanita Claire Holt (lihat Holt No. 230), dalam tulisannya mengenai berbagai jenis tari di Sulawesi Selatan, membuat beberapa klasifikasi daripada tarian di daerah ini. Dan menurut pendapatnya, tarian penduduk Toraja di Sulawesi Selatan ini pada umumnya termasuk kategori tarian ritual.

Adat Kebiasaan. Adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun sesuai dengan tuntutan zamannya ada yang bertahan dan ada pula yang terdesak ke belakang. Tulisan-tulisan mengenai

adat, kebiasaan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah berasal dari penulis-penulis awal abad 20-an seperti A.C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 242, 243, 244, 245 dan 247), N. Adriani (lihat Adriani No. 236, 237), kemudian Woensdregt (lihat Woensdregt No. 250, 251 252, 253) dan J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 248). Tulisan mereka meliputi hal-hal yang berhubungan dengan adat kebiasaan di sekitar lingkaran kehidupan sekitar hukum perkawinan, adopsi, adat pengurbanan anjing yang dihubungkan dengan lingkaran kehidupan seorang individu, kemudian adat pemotongan kepala. Tulisan yang agak baru, sebagai hasil survei kebudayaan oleh para ahli kebudayaan dan sarjana asal dari daerah ini sendiri, berisi tentang kebudayaan dan upacara-upacara yang sedikit berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya (lihat Adat-istiadat No. 235).

Tulisan yang berkisar pada *life cycle* mengungkapkan adat kebiasaan serta upacara di sekitar masa hamil, kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada masa hamil sebagai kebiasaan ada sejumlah pantangan yang harus diindahkan oleh calon ibu, calon bapak demi keselamatan diri dan bayi yang dikandung. Pada umumnya di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah tidak ada suatu upacara khusus dalam rangka hamil dan kelahiran. Tembuni (*placenta*) pada kelahiran dikuburkan di bawah cucuran atap atau digantung di pohon dalam belanga tanah atau dalam lubang yang dibuat di pohon. Sang ibu menjalani kebiasaan memanaskan diri di atas api yang disebut *motapa* untuk memulihkan kesehatan jasmaninya. Untuk anak pertama selama 7 hari, sedangkan untuk anak-anak berikutnya waktu *motapa* itu lebih singkat. Anak-anak perempuan sekitar umur 12 tahun harus menjalani adat memasah gigi (memendekkan gigi) atau mencongkel kedua gigi taring bawah maupun atas (khusus pada penduduk Lore, Rampi, Koro, dan Kulawi), sedang gigi yang

tinggal diberi warna hitam. Adat ini disebut *mogese* atau *mokeso* yang biasanya disertai suatu upacara/pesta. Anak laki-laki di daerah ini menjalani sunat dua kali. Pertama ketika masih kanak-kanak yakni sunat atau *incisi*¹¹ pendahuluan yang hanya berupa torehan dengan benda tajam pada selaput kulit kemaluan, yakni pada waktu si anak dicukur pertama kali. *Incisi* atau sunat sebenarnya dilakukan ketika si anak telah berumur 7 tahun biasanya dilakukan bersamaan dengan diadakannya suatu upacara besar oleh penduduk desanya, seperti pada waktu upacara/pesta *moncoyo* yang diselenggarakan di balai sakral *lobo*. Pemendekkan gigi juga dijalankan terhadap anak laki-laki tapi terbatas pada gigi depan atas saja tanpa upacara pesta apa pun. Pada penduduk yang beragama Islam sunat atau *circumcision*¹² dilakukan bersamaan dengan pesta tamat belajar mengaji.

Selanjutnya mengenai perkawinan, dilakukan dengan upacara secara sederhana. Dimulai dengan *mebolai* yakni mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Di sana pengantin laki-laki menggantungkan perlengkapan pribadinya seperti parang dan kampuh sirihnya. Setelah makan bersama dengan kerabat yang hadir, maka ia membayar jumlah mas kawin yang telah disepakati dan harus dipenuhi, perkawinannya pun dianggap telah sah. Mas kawin di daerah ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama adalah mas kawin utama yang dianggap pengikat perkawinan serta memiliki nilai magis, biasanya terdiri atas 7 macam benda disebut *sampapitu*. Bagian kedua adalah mas kawin yang disebut *vavonya* dan *puu oli* yang bernilai ekonomis, misalnya berupa ternak (kerbau), pohon kelapa dan sebagainya.

Semua itu dikumpulkan secara gotong-royong oleh kerabat pengantin laki-laki. Mas kawin tersebut diberikan kepada bapak si gadis pada waktu upacara perkawinan atau bisa juga dilunasi setelah si istri hamil, bahkan sering pula setelah kelahiran anak pertama. Mas kawin tersebut kemudian dibagikan kepada kerabat sang bapak. Pada waktu melunasinya dikurban-kan seekor anjing Mengenai mas kawin ini, menurut Adriani dan A.C. Kruyt, terdapat beberapa variasi pada berbagai penduduk, yaitu dalam soal besarnya. Misalnya, jumlah mas kawin yang ditetapkan untuk anak perempuan pertama berbeda dengan yang untuk anak perempuan berikutnya. Khususnya perbedaan itu terlihat pada anak perempuan pertama dan yang terbungsu. Juga besarnya mas kawin tersebut harus sama dengan mas kawin yang dulu diberikan kepada ibu mereka, jadi tak boleh melebihi mas kawin untuk ibunya. Di kalangan penduduk Lore mas kawin disesuaikan dengan tingkatan (lapisan) sosial si gadis. Pola menetap setelah kawin umumnya matrilokal.¹³ Polygyny¹⁴ merupakan kebiasaan yang sering dilakukan di kalangan lapisan bangsawan atau di kalangan orang terkemuka meskipun pada beberapa kelompok penduduk hal tersebut harus beroleh persetujuan istri pertama dengan membayar ternak kerbau kepada istri pertama sebagai denda. Di kalangan penduduk yang telah masuk Islam perkawinan dan mas kawin diatur sesuai dengan hukum Islam (lihat Adat Kebiasaan No. 235).

Selanjutnya mengenai kematian, pada masa lalu jenazah paca umumnya tidak langsung dimakamkan tetapi disimpan dulu untuk beberapa lama pada suatu tempat khusus. Hal ini dilakukan khusus pada kematian golongan

¹¹ *Incisi* ialah menorek arah horizontal dengan suatu benda tajam kulit bagian depan alat vital laki-laki.

¹² *Circumcision* yakni membuang (memotong) seluruhnya ujung kulit alat vital laki-laki.

¹³ *Matrilokal* yakni pola menetap setelah kawin tinggal di kediaman pihak istri.

¹⁴ *Polygyny*, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu istri.

bangsawan atau orang terkemuka. Ada perbedaan cara pemakaman di antara penduduk Sulawesi Tengah bagian Barat dengan penduduk daerah pegunungan Lore dan daerah Poso. Pada yang terakhir pemakaman dilakukan dalam 2 tahap, pertama upacara diadakan segera setelah meninggal, kemudian jenazah disimpan pada tempat khusus. Kedua yakni upacara membersihkan tulang belulang jenazah yang kemudian dalam suatu upacara besar disebut *motengke* atau *ende* dimakamkan (ditaruh) dalam gua-gua alam yang banyak terdapat di daerah ini. Upacara pemakaman kedua ini disertai pengurbanan kerbau yang banyak jumlahnya dan berlangsung selama 3 sampai dengan 7 hari (lihat ten Kate No. 272 dan A.C. Kruyt No. 275).

Di daerah bagian barat Sulawesi Tengah pemakaman dilakukan dengan mengukur (inhumation) jenazah di dalam tanah. Pada masa dulu sebagai penutup rangkaian upacara pemakaman seorang terkemuka, menurut adat, diperlukan kulit kepala manusia yang diperoleh dengan jalan berperang dengan desa lain atau dengan membeli seorang budak. Tapi pada awal abad XX adat serta upacara *motengke* dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda untuk dilakukan lagi. Seperti diketahui adat pemotongan kepala pada masa lalu selain diperlukan dalam rangka upacara kematian juga dalam rangka upacara/pesta yang diadakan oleh penduduk desa dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya karena adanya kegagalan panen berturut-turut atau karena kematian yang berturut-turut (wabah penyakit), dan terakhir perang dan pemenggalan kepala tersebut dianggap sebagai salah satu syarat penting dalam rangka inisiasi para pemuda.

Tulisan-tulisan mengenai adat kebiasaan dari penduduk Toraja di Sulawesi Selatan yang terbanyak ialah mengenai *perkawinan* dan *ke-*

matian. Khusus yang paling menonjol adalah mengenai kematian. Dan mengenai adat perkawinan ditulis oleh. T.O. Ihromi, L. Pakan L.T. Tangdilintin dan M. Radjab (lihat Ihromi No. 259, Pakan No. 264, Radjab No. 265 dan Tangdilintin No. 266). Perkawinan orang Toraja di Sulawesi Selatan yang non-Islam dan non-Kristen dilakukan secara adat. Khususnya di daerah Makale-Rantepao (Tana Toraja) perkawinan adat disebut *Rampanan Kapa'*. Perkawinan secara adat tersebut amat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan adat yang berpokok pada lapisan sosial seseorang (yang disebut *tana'*). Setiap lapisan sosial terikat oleh aturan-aturan tertentu dan hukum tertentu sebagai jaminan yang akan menjadi sanksi bilamana dikemudian hari akan terjadi perceraian. Sebab aturan adat dari masing-masing lapisan sosial itulah yang akan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan dan menjatuhkan sanksi kepada pihak yang bersalah. Setiap *tana'* terikat pada suatu nilai tertentu yang dihitung dalam jumlah kerbau, misalnya lapisan *Tana' Bulaan* (lapisan teratas atau bangsawan tertinggi) nilai *tana'*nya adalah sejumlah 12 hingga 24 ekor *tedong* (kerbau) yang memiliki ciri dan ukuran tanduk tertentu. Jadi pada waktu terjadi perceraian maka pihak yang dianggap bersalah, yakni yang merusakkan perkawinannya diharuskan membayar *kapa'* (denda) sesuai dengan aturan nilai dari lapisan sosialnya yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan perjanjian pada waktu upacara perkawinan dilangsungkan. Jadi inti daripada upacara perkawinan di sini adalah *perjanjian penentuan kapa'* yang disepakati oleh kedua pengantin di hadapan ahli adat, keluarga kedua pihak dan para tamu yang hadir. Dalam hal ini tidak ada persoalan mas kawin. Mas kawin di daerah Toraja Sulawesi Selatan didapatkan di luar daerah Makale-Rantepao, seperti di Mamasa yang disebut *somba*. Adat menetap setelah kawin yang lebih umum ialah

matrilokal. Perkawinan dengan lebih dari seorang wanita atau *Polygyny* pada umumnya hanya dilakukan oleh kalangan lapisan sosial atas dengan ketentuan bahwa perkawinan tersebut menurut adat dapat dibenarkan bilamana telah beroleh persetujuan istri pertama. Dalam hal diabaikannya syarat tadi, maka atas pengaduan istri pertama para ahli adat dapat melakukan campur tangan dengan mengharuskan pihak suami membayar denda kepada istri pertama sejumlah ternak kerbau yang sesuai dengan nilai *tana'nya* yang disebut *sambo siri* artinya penutup malu.

Mengenai kematian, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa peristiwa kematian itu adalah peristiwa yang sangat menonjol dalam kehidupan penduduk daerah ini, karena dianggap sebagai peristiwa paling penting daripada perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya segala daya, bahkan sering melebihi kemampuan seseorang, ditumpahkan pada peristiwa ini. Dengan mengusahakan upacara kematian selengkap-lengkapannya, sesuai dengan tuntutan adat yang bertalian erat dengan kepercayaan *Alukta*, mereka percaya roh si mati yang sudah lengkap diupacarakan itu akan segera dapat masuk *fuya* (dunia roh), sedangkan yang belum lengkap upacaranya akan tetap berkeliaran belum boleh masuk *fuya*. Upacara kematian di daerah ini dilakukan dua kali. *Pertama*, ialah upacara yang diselenggarakan segera setelah kematian dengan maksud untuk mengantar roh si mati agar dapat masuk ke *fuya*. Sedangkan tahap *kedua*, biasanya dilakukan beberapa waktu berselang setelah upacara pertama, dimaksudkan agar roh yang telah berada di *fuya* itu statusnya berubah naik menjadi Tomembali Puang (dewa). Upacara pemakaman tahap kedua dikenal dengan sebutan upacara *Rabasan*, yang hanya diperuntukkan bagi lapisan sosial teratas saja yakni dari golongan *Tana' Bulaan*. L.T. Tangdilintin secara terperinci

menguraikan proses demi proses upacara kematian dari masing-masing lapisan sosial (lihat Tangdilintin No. 297). Terdapat beberapa cara pemakaman jenazah di daerah Toraja Sulawesi Selatan ini. Yakni pada masa lalu jenazah hanya diletakkan dalam gua-gua alam, ada yang dimasukkan ke dalam liang-liang batu yang sengaja dibuat untuknya, ada tertinggal Toraja Sulawesi Tengah yang beragama asli oleh R.E. Downs (lihat Downs No. 270) diklasifikasikan ke dalam, *pertama* ialah *upacara-upacara yang dilakukan secara tetap* (teratur) seperti rite-rite inisiasi diantaranya *mogese* (pencongkelan gigi atau memasah gigi), upacara kematian yakni *motengke* atau *ende*, upacara-upacara yang berhubungan dengan kesuburan pertanian dan kesejahteraan penduduk desa termasuk ke dalamnya upacara *moncoyo*, yaitu upacara atau pesta desa yang bertalian dengan adat pengayauan *kedua* ialah *upacara-upacara yang sifatnya insidental atau tidak tetap*. Yang masuk ke dalam upacara terakhir ini ialah upacara mengusir penyakit, upacara *morambulangi* yakni upacara minta pengampunan kepada roh nenek moyang karena terjadinya suatu perbuatan *sumbang* (*incest*) dan sebagainya. Mengenai upacara kematian yang disebut *tengke* atau *ende* adalah upacara kematian yang berlangsung dua kali (lihat A.C. Kruyt No. 273 dan ten Kate No. 272), yang terdapat pada orang Toraja Poso dan Toraja Napu, berlangsung antara 3 sampai 7 hari di mana tulang belulang jenazah yang telah digali dibersihkan dan dimakamkan kembali.

Peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan penduduk desa adalah upacara yang diadakan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh penduduk beserta tanaman dan ternak mereka. Pada tiap daerah nama upacara ini berbeda-beda (lihat A.C. Kruyt No. 274). Seringkali upacara-upacara besar seperti itu diboncengi dengan upa-

cara lain yang biasanya berhubungan dengan *life cycle*, misalnya upacara sunat bagi anak laki-laki. Di kalangan penduduk yang telah memeluk agama Islam, peristiwa-peristiwa besar yang dianggap penting dan diupacarakan secara umum ialah peristiwa-peristiwa Hari Raya Islam seperti Kela hiran Nabi Muhammad S. A.W., Idul Fitri dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat *life cycle* ialah peristiwa tamat belajar Al-Qur'an yang biasanya dikaitkan dengan sunat (circumcision/incision) bagi anak laki-laki dan juga anak perempuan.

Mengenai upacara-upacara dan pesta rakyat pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan secara lengkap ditulis oleh H. van der Veen (lihat Veen No. 299), juga oleh Puang Paliwan Tandilangi (lihat Tandilangi No. 296), Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 297) dan M. Radjab (lihat Radjab No. 294).

Berdasarkan kepercayaan *Aluk To Dolo*, Tangdilintin mengklasifikasikan berbagai upacara yang terdapat di kalangan penduduk daerah ini atas 2 jenis upacara. *Pertama* ialah upacara *Rambu Tuka'* yakni segenap upacara yang berhubungan dengan kehidupan, kesejahteraan manusia beserta tanaman dan ternaknya di mana upacara *La'pa* atau *Bua'* merupakan puncak daripada seluruh upacara tersebut sebagai pengucapan syukur kepada *Puang Matua*,¹⁵ sang Pencipta atau Dewa Tertinggi. Dalam upacara tersebut dikurbankan sampai beratus-ratus ternak kerbau, babi dan ayam.

Jenis upacara *kedua* ialah *Upacara Rambu Solo'* yang intinya adalah segenap upacara di sekitar kematian. Seperti telah diuraikan di atas bahwa upacara adat pada kematian ditentukan oleh tana' seseorang. Pemakaman dari golongan lapisan terbawah (*Tana' Kua-kua*) diselenggarakan upacara yang disebut *disalli*, yaitu upa-

cara pemakaman (*inhumation*) dilakukan pada hari meninggalnya dengan pengurbanan sedikitnya sebutir telur ayam dan sebanyak-banyaknya membantai seekor babi. Sedangkan bagi lapisan sosial tertinggi (*Tana' Bulaan*) berlaku upacara *Rapasan* yang masih diperinci atas tingkatan-tingkatan. Dan tingkatan yang tertinggi disebut upacara *Rapasan Randanan*. Dalam upacara inilah sedikit-dikitnya 30 ekor kerbau dibantai dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas (sering hingga ratusan ekor kerbau di samping babi dan ayam). Persyaratan lainnya, diantaranya adalah dibangunnya *lantang* atau *barung* untuk penginapan sementara bagi kerabat atau tamu yang mengikuti upacara, dan apabila upacara selesai maka bangunan sementara itu harus dibongkar karena tak boleh digunakan lagi. Upacara tersebut di atas berasal dari penduduk Toraja daerah Makale-Rantepao. Ada sedikit perbedaan yang tampak dengan upacara kematian di daerah Rongkong dan Galumpang (lihat A.C. Kruyt No. 286). Pada upacara kematian di kedua daerah ini, khususnya bagi golongan lapisan sosial teratas, jenazah dimasukkan ke dalam sebuah peti dan dikuburkan dalam tanah. Dan sebagai pelengkap upacara kematian diperlukan sebuah kepala manusia yang menurut tradisi harus dibeli dari orang Toraja Seko (yang berlokasi di perbatasan Sulawesi Selatan Sulawesi Tengah), jadi tidak dicari sendiri. Menurut J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 287), di kalangan orang Seko dikenal tradisi pengurbanan manusia (pada masa lalu) yang diambil kepalanya dalam upacara atau pesta desa yang besar setelah panen berlangsung tiga kali, yang disebut upacara *bua*. Biasanya dalam pesta/upacara ini diikuti pula adat cacah kulit (tatouage) yang dilakukan terhadap beberapa gadis tertentu yang

disebut-sebut hanya dewa-dewa dan leluhur-leluhur saja.

¹⁵ Nama Puang Matua dalam hubungan upacara-upacara jarang disebut, dan disebut hanya pada puncak upacara saja. Pada upacara-upacara biasa yang

berperanan dalam upacara *bua'*. Dan cacah kulit ini juga dilakukan oleh kaum laki-laki yang pelaksanaannya sama sekali terlepas dari upacara/pesta bua tersebut.

Folklor Bukan Lisan

Tercakup ke dalam genre ini subgolongan *Folklor Bukan Lisan Materiil* dan *Folklor Bukan Lisan non-Materiil*. Tetapi dalam *Bibliografi Beranotasi Folklor Toraja* ini pekerjaan kami hanya sampai kepada Folklor Bukan Lisan Materiil saja. Dan yang kami masukkan ke dalamnya ialah arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, obat-obatan rakyat, makanan dan minuman, alat-alat musik dan yang terakhir peralatan dan senjata.

Tulisan-tulisan yang membicarakan *Arsitektur Rakyat* di daerah Toraja antara-nya disusun oleh Albert C. Kruyt (lihat Kruyt No. 303), W. Kaudern (lihat Kaudern No. 302), dan yang paling baru ialah hasil tim penyusun Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah Proyek Mini (lihat Adat-istiadat No. 200 dan Nurdin No. 306).

Bangunan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dari sudut fungsinya ada dua jenis. *Pertama* ialah *bangunan tempat tinggal* dengan/tanpa lumbung di dekatnya. *Kedua* ialah balai *musyawarah* yang pada masa dulu berfungsi sebagai *Balai Sakral* karena di tempat tersebut dilakukan upacara-upacara sakral dan tempat menyimpan benda-benda sakral pula. Dan balai tersebut dianggap pula sebagai tempat kediaman para *anitu*, yaitu roh para leluhur yang mati di peperangan. Menurut kepercayaan para *anitu* ini tidak masuk *torate*. Yang termasuk ke dalam kategori bangunan tempat tinggal ialah bangunan yang disebut *Tambi* (pada orang Bada') di pegunungan Lore dan di dekatnya berdiri sebuah lumbung padi disebut *gampiri* atau *buho*. Menurut Albert C. Kruyt demikian

pula W. Kaudern ada 3 tipe rumah tinggal yakni yang disebutnya sebagai *tipe rumah Napu*, *Besoa* dan *Koro*, kemudian tipe rumah Kulawi, dan terakhir *tipe rumah Kaili Sigi*. Tipe rumah yang terakhir banyak dipengaruhi atau mengambil bentuk gaya rumah orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Dan tipe rumah ini dikenal dengan nama *souraja*.

Balai musyawarah mempunyai beberapa sebutan untuk masing-masing daerah, yakni *lobo* untuk daerah Kulawi dan Pamona Poso, *duhunga* untuk daerah Bada', dan *bakuku* untuk daerah Kaili. Pada masa dulu, sebelum berfungsi sebagai balai musyawarah desa, *lobo* adalah balai sakral karena disitu bersemayam roh para leluhur yang mati di peperangan, menjadi tempat penyimpanan benda-benda sakral dan juga tengkorak kepala hasil dari peperangan, dan menjadi pusat upacara pemberangkatan/penyambutan para prajurit ke/dari medan perang. Karena fungsinya yang demikian itu untuk menghentikan peperangan antara suku di daerah itu dan sekaligus menghilangkan adat pemenggalan kepala pemerintah kolonial Belanda pernah melarang didirikannya *lobo* di perkampungan-perkampungan baru. Dan larangan itu bertujuan pula menghapuskan kepercayaan dan adat kebiasaan penduduk yang terpusat pada Balai Sakral tersebut. Sekarang fungsi *lobo* itu sudah berubah menjadi Balai Musyawarah di mana penduduk desa dapat berkumpul dalam membicarakan masalah yang berhubungan dengan aturan-aturan adat, atau dalam penyambutan tamu-tamu dan sebagainya.

Pada umumnya bangunan-bangunan di daerah Sulawesi Tengah ini tidak diberi hiasan, tapi walaupun ada maka terbatas pada ukiran-ukiran sederhana berupa motif binatang buaya, cecak, tanduk kerbau dan lambang kelamin laki-laki dan perempuan. Dan sebuah buku kecil yang khusus menguraikan seni bangunan

di Sulawesi Tengah telah diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah dalam Proyek Miniatur Indonesia Indah (lihat Nurdin No. 307).

Mengenai seni arsitektur pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan umumnya ditulis oleh penulis asal daerah itu sendiri, diantaranya yang menguraikan secara lengkap dan terperinci adalah L.T. Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 316 dan 317), kemudian G.K. Andi Lolo (lihat Lolo No. 311). Tulisan Tangdilintin meliputi sejarah bentuk bangunan, rumah, peranan rumah adat *Tongkonan*, konstruksinya, proses pembangunannya, hiasan-hiasannya serta upacara-upacara yang berhubungan dengannya.

Bangunan pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan mencakup 3 jenis, yakni *Tongkonan*, *alang* dan *Barung-barung*. Biasanya ketiga jenis bangunan tersebut terletak dalam satu kompleks.

Tongkonan adalah rumah adat yang berfungsi sebagai rumah adat maupun sebagai rumah tinggal keluarga. Sebagai rumah adat *Tongkonan* merupakan tempat bagi pusat aktivitas adat, dan upacara-upacara serta tempat musyawarah keluarga. Berdasarkan peran dan fungsinya Tangdilintin menyebut ada beberapa jenis *Tongkonan*, *Pertama Tongkonan Layuk*, yakni *Tongkonan* awal dan tertua dan tertinggi statusnya karena merupakan sumber dan asal dari segala aturan-aturan dan adat masyarakat Toraja. *Tongkonan* ini di masa lalu juga merupakan pusat kekuasaan dan pemerintahan. *Kedua, Tongkonan Pekamberan* atau disebut juga *Tongkonan Pekaindoran* atau *Tongkonan Kaparengesan*, *Tongkonan* tersebut merupakan pusat pelaksanaan kekuasaan adat dan aturan-aturan dalam setiap wilayah adat. *Ketiga, Tongkonan Batu A'riri*, yakni *Tongkonan* yang

semata-mata merupakan *Tongkonan* keluarga, di mana terpusat aktivitas adat suatu keluarga besar.

Bentuk *Tongkonan* mirip dengan bentuk sebuah perahu dan bangunan yang ditopang oleh beberapa tiang-tiang tersebut senantiasa menghadap ke arah Utara.¹⁶

Ciri-ciri yang membedakan ketiga *tongkonan* tersebut, terutama sekali, adalah tiang dan ukirannya. Kedua *tongkonan* pertama memiliki tiang tengah, hiasannya berupa kepala kerbau dan *katik* (semacam kepala ayam) dan dindingnya berukir dengan motif dasar yang disebut *garonto' passura* (lihat Tandilinting No. 335). Pada *tongkonan* yang terakhir hiasan hanya berupa ukiran pada dinding rumah saja. Dan dari hiasannya *tongkonan* dapat dibedakan antara *tongkonan* milik golongan *tana' Bulaan* dan *tana' Bassi* (golongan bangsawan) dengan golongan *tana' Karurung* (golongan rakyat biasa). Pada golongan bangsawan seluruh dindingnya atau bahagian muka *tongkonan* umumnya diukir, begitu pula *alangnya* (lumbung padinya). Sedangkan *tongkonan* golongan orang biasa yang diukir hanyalah kayu-kayu tertentu pada bahagian muka *tongkonan* saja.

Alang atau lumbung padi bentuknya serupa bentuk *tongkonan* hanya dalam ukuran lebih kecil. Selain berfungsi sebagai penyimpan padi, berfungsi pula sebagai tempat penerima tamu-tamu yang dihormati pada waktu ada upacara.

Barung barung adalah rumah tinggal orang biasa bentuknya ada yang mirip bentuk *tongkonan* tetapi amat sederhana. Pada masa kini penduduk dari golongan manapun banyak yang telah tinggal dalam rumah-rumah tinggal seperti yang terdapat di kota-kota. Pada setiap pembangunan rumah terutama restorasi bang-

¹⁶ Ada beberapa pendapat sehubungan dengan masalah arah, diantaranya pendapat yang menyebutkan bahwa Utara adalah asal dari nenek moyang orang Toraja

yang datang ke daerah Toraja dengan menggunakan 8 perahu.

unan *tongkonan* mengadakan serangkaian upacara yang secara adat wajib dilaksanakan sesuai dengan *tana'* keluarga pemilik tongkonan tersebut.

Seni Kerajinan Tangan

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa kegiatan kerajinan tangan seperti menganyam, pembuatan tembikar, penempaan benda-benda logam seperti besi, dan yang menonjol seperti diuraikan dalam literatur-literatur yakni pembuatan *fuya* dan cara penghiasnya. *Fuya* adalah pakaian dari kulit kayu yang pembuatannya melalui serangkaian proses (lihat Kerajinan Tangan No. 341 dan 342). Sampai awal abad XX ini pembuatan *fuya* masih dilakukan oleh penduduk namun kemudian terdesak oleh bahan kain yang dibawa masuk oleh para pedagang ke daerah ini. Ada 2 jenis *fuya* yang diproduksi penduduk, yakni jenis kasar yang dipakai untuk pakain sehari-hari dan jenis halus seperti kertas yang digunakan untuk waktu upacara-upacara saja yang biasanya sehabis pesta atau upacara pakaian *fuya* tersebut tidak dapat dipakai lagi karena sobek. Di kalangan penduduk di daerah pegunungan Sulawesi Tengah yakni orang Bada dan Napu, pakaian *fuya* mereka begitu pula hiasan/ikat kepala diberi warna-warna yang indah dan sulaman serta aplikasi. Sering pula pada baju tersebut ditempelkan potongan kecil mika sebagai hiasan. Hiasan dan warna-warna pada ikat kepala laki-laki mempunyai arti khusus yang dihubungkan dengan tradisi perang dan pemenggalan kepala. Warna merah polos pada ikat kepala berarti si pemakai baru pertama kali turut perang. Sedangkan mereka yang telah turut berperang dan mengayau sebanyak lima kali boleh menaruh motif kepala kerbau pada ikat kepalanya (lihat Tichelman No. 326). Pembuatan *fuya* adalah semata-mata pekerjaan kaum wanita yang dilakukan di

antara masa sehabis panen dan mulai menanam, dan dikerjakan di suatu tempat khusus. Bahannya diambil dari kulit kayu dari jenis pohon-pohon tertentu (lihat A.C. Kruyt dan Adriani No. 323).

Seni kerajinan tangan pada penduduk Toraja di Sulawesi Selatan yang banyak diungkapkan dalam tulisan-tulisan pada umumnya meliputi seni ukir kayu dan seni tenun. Mengenai seni ukir kayu seperti telah disinggung pada bagian arsitektur rakyat terutama tampak pada bangunan-bangunan adat *tongkonan* dan *alang*. Di samping itu seni ukir itu terlihat pada jembatan-jembatan, pada perabotan rumah, alat rumah tangga seperti peti, baki, tempat rokok dan tembakau dan lain-lain seni ukir ini telah dijelaskan oleh para penulis asal daerah sendiri seperti L. Pakan (lihat Pakan No. 333), dan K. Kadang (lihat Kadang No. 329), dan Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 335). Tangdilintin menyebut dalam bukunya adanya empat motif dasar yang disebut *Garonto Passura* yang dianggap sebagai lambang kehidupan manusia. Motif pertama adalah motif *Pa' Barre Allo* yakni ukiran yang berupa mata-hari. Motif kedua yakni *Passura' Pa' Manuk Londong*, ialah ukiran yang berupa ayam jantan. Ketiga adalah motif *Passura' Pa' Tedong*, yaitu ukiran kepala korban dan terakhir ialah *Passura' Pa' sussuk* yakni ukiran, berupa garis-garis lurus sejajar, Pada rumah adat (*tongkonan*) dari lapisan bangsawan terutama di daerah Makale-Rantepao, dindingnya diukir dengan keempat motif dasar tersebut. Mengenai kerajinan tenun yang diuraikan dalam tulisan kepustakaan khusus menguraikan seni tenun dari daerah Rongkong di Sulawesi Selatan. Menurut Albert C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 33), seni tenun berasal dari daerah Sa'dan, kemudian dengan berpindahnya sekelompok penduduk Sa'dan ke daerah yang lebih jauh ke utara antaranya ke Rongkong, turut pula dibawa kepandaian ter-

sebut. Tampaknya di daerah Rongkong seni tenun tersebut menjadi amat berkembang sehingga Rongkong oleh penulis seperti *Nouhuys* disebutkan sebagai pusat tenun di Sulawesi (lihat *Nouhuys* No. 332). Salah sebuah hasil tenunan Rongkong yang terkenal di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan bahkan sampai ke Sulawesi Tengah adalah kain *mawa* atau kain *poritutu* yang hanya digunakan sebagai penutup jenazah atau untuk digantung sebagai hiasan pada upacara kematian, jadi kain ini tidak dipakai sebagai pakaian penduduk. Seperti halnya dengan *fuya* menenun adalah tugas khusus kaum wanita, dan selama mengerjakannya ada berbagai pantangan yang harus diindahkan baik oleh yang mengerjakan maupun oleh orang-orang di sekitarnya. Mengenai ini J. Kruyt menguraikan secara panjang lebar dalam salah satu tulisannya (lihat J. Kruyt No. 331).

Pakaian dan Perhiasan

Uraian mengenai pakaian penduduk Toraja di Sulawesi Tengah dijumpai dalam tulisan Albert C. Kruyt dan N. Adriani (lihat Adriani dan A.C. Kruyt No. 338), dan Albert C. Kruyt sendiri (lihat A.C. Kruyt No. 343) dan yang paling mutakhir adalah tulisan hasil pra-survei para sarjana kebudayaan Sulawesi Tengah di daerahnya sendiri (lihat Adat-istiadat No. 337). Pada umumnya pakaian pria pada masa dulu berupa cawat, kemudian celana pendek yang panjangnya sampai di atas lutut. Bagian tubuh atas biasanya terbuka atau memakai baju bila bepergian. Sebagai pelengkap orang menyang dang sehelai sarung pada bahunya yang sekaligus berguna sebagai penahan hawa dingin (selimut pada waktu tidur). Perlengkapan lainnya ialah ikat kepala. Di masa lalu warna-warna dan motif-motif yang terlukis pada ikat kepala mempunyai arti tertentu dalam hubungan tradisi perang dan penyayauan (lihat Tichelman

No. 326).

Sebuah kampuh yang berisi sirih pinang dan benda untuk meramal seperti biji jagung kering atau batu-batu kecil putih dikalungkan di leher. Sedangkan pakaian wanita umumnya terdiri dari sarung dan baju blus berlengan pendek yang pada masa dulu terbuat dari bahan fuya. Untuk pakaian sehari-hari fuyanya agak kasar, sedangkan untuk upacara dan pesta-pesta fuyanya halus setipis kertas dengan diberi hiasan, aplikasi dan warna-warna. Pada wanita daerah pegunungan yakni orang Bada', Napu dan Rampi memiliki cara yang khas dalam mengenakan sarung *fuya* mereka hingga berbentuk seperti rok yang bersusun, yang tidak didapati di bagian lain baik Sulawesi Tengah maupun Sulawesi umumnya. Baju atau blus wanita daerah pegunungan ini sangat kaya dengan sulaman, aplikasi dan warna-warna yang cerah. Sebagai pelengkap mereka memakai ikat kepala yang disebut *talibonto* yang terbuat dari rotan tipis atau dari fuya. Pada masa lalu ada kebiasaan pada para wanita untuk mencat atau membuat lukisan pada muka mereka dengan sejenis cat warna hitam, dan kebiasaan ini disebut *nompi*. Tudung kepala dari anyaman rotan yang berbentuk kerucut dikenakan oleh para wanita di daerah bagian Barat (Kaili) dalam kegiatan sehari-hari, tetapi pada masa dulu tudung tersebut pada wanita daerah Poso (Pamona) khusus digunakan pada waktu upacara-upacara saja. Manik-manik umumnya digemari para wanita dan perhiasan-perhiasan dari emas khususnya banyak dipakai oleh para wanita Kaili dari golongan bangsawan.

Pada orang Toraja Sulawesi Selatan pakaian pria maupun para wanita pada umumnya hampir sama dengan pakaian pria dan wanita Sulawesi Tengah, kecuali bahwa bahan pakaian yang digunakan penduduk Toraja Sulawesi Selatan terbuat dari bahan tenunan karena keahlian menenun pada penduduk ini telah dike-

nal sejak lama. Kepandaian menenun tersebut menurut mite daerah ini diperoleh dari sejak turunnya Tamborolangi, yaitu seorang tokoh Tomanurun yang populer dalam mite dan legenda penduduk Toraja Sulawesi Selatan.

Obat-obatan Rakyat

Pada masa lalu penduduk Toraja terutama berpendapat bahwa sakit itu disebabkan oleh hal-hal berasal dari luar tubuh, seperti misalnya terkena perbuatan roh jahat, perbuatan manusia jadi-jadian, akibat dari kekuatan sakti yang berbahaya dan sebagainya. Dalam kasus demikian penduduk minta pertolongan dukun atau shaman yang disebut *tobalia* (di bagian Barat) dan *ladu mburake* (di bagian Timur) meskipun tiap lokal mempunyai nama-nama sendiri bagi dukun/shaman tersebut. Dukun tersebut bertugas untuk mengambil jiwa dari si sakit yang dibawa ke dunia roh oleh roh jahat, atau mengambil kekuatan hidup dari dunia atas dengan pertolongan roh-roh yang ada di langit untuk memperkuat kekuatan/semangat si sakit. Ada perbedaan cara bekerja seorang antara seorang *tobalia* dan *ladu mburake*. Pada seorang *tobalia* dalam keadaan tak sadar tubuhnya dimasuki roh yang kemudian berbicara dan memberi petunjuk pengobatan (lihat A.C. Kruyt No. 354), sedangkan pada *ladu mburake*, jiwanya yang terbang ke langit berhubungan dengan roh-roh yang berdiam di langit.

Dalam berkomunikasi dengan roh-roh tersebut digunakan suatu bahasa khusus yang disebut bahasa dukun (lihat Adriani No. 79). Peranan para dukun ini tidak terbatas pada pengobatan saja tetapi juga memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk, tanaman dan ternak. Pada umumnya yang menjadi dukun adalah wanita, namun ada pula pria yang memasuki profesi tersebut. Di daerah Poso (Pamona) pria yang menjadi dukun dalam kehidupannya sehari-hari

berpakaian dan bersikap seperti wanita. Pengobatan dengan pertolongan dukun dilakukan biasanya pada kasus-kasus penyakit yang dianggap berat, sedang untuk penyakit-penyakit ringan seperti bengkak, sakit kepala, demam dan sebagainya dilakukan pengobatan tradisional seperti meludahi bagian yang sakit dengan kunyahan ramuan daun-daunan tertentu. Misalnya kunyahan daun sirih untuk sakit kepala atau demam. Kemudian pengobatan *mangkomosi*, ialah dengan cara menempelkan daun-daunan tertentu atau benda-benda logam seperti parang misalnya.

Kemudian pengobatan *mompadela* yakni mengeluarkan sedikit darah si sakit. Yang lain lagi ialah dengan cara memandikan si sakit dengan air ramuan tumbuh-tumbuhan dan akhirnya pengobatan dengan cara pengurutan. Semua cara pengobatan tersebut biasanya disertai pantangan memakan jenis-jenis sayuran tertentu seperti labu, ketimun dan sebagainya. Dalam pengobatan tradisional ini termasuk pula cara-cara pengguguran kandungan (*aborsi*) yang pada masa lalu cukup dikenal di kalangan para wanita Sulawesi Tengah, terutama pada penduduk yang mengenal lapisan hamba (budak) misalnya pada penduduk Lage. Adapun metode aborsi tersebut antaranya ialah dengan menginjak-injak perut wanita yang bersangkutan sehingga janinnya keluar dan kemudian dengan sedikit upacara dibuang ke sungai (lihat Adriani No. 353).

Aborsi biasanya dilakukan bila kehamilan terjadi akibat suatu perhubungan (gelap) yang dianggap *sumbang* oleh masyarakatnya. Dalam buku Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah (lihat Adat-istiadat No. 352) dan dalam tulisan seri monografi yang ditulis oleh Masjhuda *et al.*, (lihat Masjhuda No. 356) terdapat bab khusus yang menguraikan pengobatan tradisional penduduk Sulawesi Tengah.

Pengobatan tradisional di kalangan pendu-

duk *Toraja di Sulawesi Selatan* menurut M. Radjab (lihat Radjab No. 357), dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *Sando*, yang mengobati si sakit dalam keadaan tak sadar (*in trance*) atau dimasuki roh (kesurupan). Pengobatan dengan cara tersebut disebut *maro* atau *madampi* dilakukan terutama bila orang yang sakit telah diobati dengan berbagai cara tetapi tidak berhasil.

Makanan dan Minuman

Makanan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah menurut A.C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 361) yang tertua adalah pisang dan ubi, beras merupakan makanan yang dianggap baru. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan bahwa pada waktu upacara kematian yang disajikan adalah makanan ubi dan pisang dan bukan beras, oleh karena para roh leluhur semasa hidup mereka belum mengenal makanan beras. Tetapi kini beras merupakan makanan utama di samping jagung gandum dan sagu. Berbagai jenis tumbuhan dimakan sebagai sayuran. Sedangkan daging yang berasal dari ternak kerbau dan babi serta ayam dan kambing umumnya dimakan pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti pada pesta-pesta atau upacara-upacara. Kemudian minuman yang disukai adalah tuak yang dibuat dari beras. Dalam buku Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah terdapat beberapa resep makanan khas Sulawesi Tengah (lihat Adat-istiadat No. 356).

Dari daerah Toraja Sulawesi Selatan ada uraian yang ditulis oleh Albert C. Kruyt dan J. Kruyt (lihat Kruyt No. 363) mengenai beberapa makanan yang pantang dimakan oleh golongan bangsawan dari daerah Sa'dan dan Mamasa yaitu nasi merah, daging anjing, daging kerbau putih, ayam putih, babi putih, ikan belut dan bagian kepala dan dada babi. Pada umumnya orang Toraja tidak memakan jenis daging ular, kelelawar, kera dan tikus. Salah satu buku ma-

sakan yang telah diterbitkan oleh Departemen Pertanian RI (lihat Mustikarasa No. 364) di dalamnya terdapat beberapa resep masakan diantaranya resep masakan khas orang Toraja Sulawesi Selatan yang disebut piong, yaitu berupa beras atau daging dimasukkan dalam ruas bambu yang kemudian dipanggang di atas api.

Alat-alat Musik

Sangat sedikit tulisan mengenai genre ini kecuali sebuah buku khusus yang ditulis oleh W. Kaudern (lihat Kaudern No. 366). Di daerah Sulawesi Tengah pada umumnya penduduk mengenal beberapa jenis alat musik saja, seperti gendang, *seruling*, *re-re* dan *geso-geso*. Dari bentuknya dibedakan 3 jenis gendang, yakni *gendang ganda*, *gendang tibu* dan *gendang karatu*. Kedua jenis gendang yang pertama bentuknya besar biasanya disimpan atau digantung dalam *lobo* (balai sakral), sedangkan jenis karatu bentuknya kecil dan ramping, dapat dibawa kemana-mana.

Mengenai seruling, dari cara meniupnya dibedakan atas seruling *sanggon* yaitu yang ditiup dengan hidung dan seruling *lolowe* yang ditiup dengan mulut. Alat musik *geso-geso* ialah sejenis alat musik gesek yang menggunakan tali-tali. Sedangkan *re-re* adalah sejenis alat musik yang berbentuk garpu.

Alat musik pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan pada umumnya jenis-jenisnya hampir serupa dengan alat musik yang terdapat di Sulawesi Tengah. Kecuali *gong* yang tidak terdapat di sana (lihat Pakan No. 371 dan Manangi No. 231).

Peralatan dan Senjata

Keterangan mengenai peralatan dan senjata pada penduduk Sulawesi Tengah meliputi keterangan tentang alat-alat rumah tangga, alat-alat dapur, alat-alat transpor dan alat-alat pertanian

terdapat dalam bab khusus dari buku adat-istiadat rakyat Sulawesi Tengah (lihat Adat-istiadat No. 372) dan tulisan dari Adriani dan A.C. Kruyt (lihat Adriani dan Kruyt No. 373). Sedangkan senjata-senjata yang digunakan oleh penduduk daerah ini berupa tombak dan perisai serta parang (lihat Het Landschap No. 374).

Keterangan mengenai peralatan dan senjata pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan secara singkat disebut dalam tulisan Tangdilintin. Penulis ini menguraikan serba sedikit mengenai jenis-jenis peralatan yang digunakan dalam rangka upacara-upacara *Rambu' Tuka'* dan *Rambu' Solo'* (lihat Tangdilintin No. 378).

Dalam bibliografi-bibliografi folklor penduduk Toraja Sulawesi Tengah dan Toraja Sulawesi Selatan ada beberapa teori yang dikemukakan dalam pembahasan mengenai sistem kepercayaan dan upacara-upacara penduduk di kedua daerah tersebut. Teori *pre-animisme* digunakan Albert C. Kruyt dalam tulisannya mengenai *Measa* (lihat A.C. Kruyt No. 194), yakni adanya suatu kekuatan sakti yang bilamana dilepaskan dapat menimbulkan bahaya. Kekuatan sakti tersebut terdapat dalam bagian-bagian tubuh manusia, dalam jenis binatang tertentu, pada tumbuh-tumbuhan tertentu, juga pada hal-hal seperti angka 7 yang dianggap merupakan timbunan kekuatan sakti. Kemudian teori ini digunakan juga oleh Kruyt dalam karangan-karangannya mengenai arti jual-beli pada penduduk Toraja Sulawesi Tengah, mengenai arti teka-teki dalam upacara tertentu. Kemudian sarjana lain yakni R.E. Downs, dalam disertasinya mengenai religi orang Bare'e menggunakan teori struktur sosial dalam usahanya membuktikan adanya suatu susunan serba dua dalam alam pikiran penduduk tersebut (lihat Downs No. 190). Dan dalam pembicaraan tentang cerita prosa penduduk Toraja Timur di Sulawesi Tengah, yang

terdiri dari beberapa dongeng dianalisa oleh Albert C. Kruyt dengan menggunakan *teori inisiasi* dari W.H. Rassers (lihat A.C. Kruyt No. 164). Dan terakhir adalah *teori monogenesis* dari *Finish School* yang dipergunakan oleh Jan de Vries waktu menyusun kumpulan cerita prosa rakyat Indonesia yang di dalamnya termasuk juga cerita prosa rakyat dari Toraja Sulawesi Tengah (lihat de Vries No. 168).

Ucapan Terimakasih

Dengan berakhirnya studi kami pada Jurusan Antropologi ini pertama-tama kami haturkan terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan studi kami dengan jarak waktu yang demikian panjang.

Selanjutnya terimakasih kami yang tiada terhingga kami sampaikan kepada Prof. Dr. Koentjaraningrat dan Dr. Harsja W. Bachtiar yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan pengertian terutama pada masa-masa kami melanjutkan studi di jurusan Antropologi setelah terputus beberapa waktu. Dan sudah pada tempatnya pula di sini kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Drs. James Danandjaja MA pembimbing skripsi ini. Atas bimbingannya yang penuh kesabaran dan pengertian, ditambah pula kerelaannya meminjamkan buku-buku dari koleksi pribadinya sehingga memungkinkan lengkapnya bibliografi ini amatlah kami hargai. Kemudian tak lupa pula kami sampaikan rasa terimakasih kepada dosen lainnya seperti Drs. S. Budi Santoso, Dra. Anrini Sofian dan Dra. Ny. Meutia H. Swasono yang senantiasa memberikan dorongan moril sehingga studi kami tidak terputus di tengah jalan.

Tanpa dispensasi waktu yang telah diberikan kepada kami di tempat kami bekerja tak mungkinlah semua rencana studi kami tercapai. Dan dalam hal ini pengertian yang mendalam

dari Dr. Fridolin Ukur, Direktur Lembaga Penelitian dan Studi D.G.I, dan Dr. Frank L. Cooley, memungkinkan hal itu terlaksana. Maka untuk semua itu kami haturkan terimakasih sebesar-besarnya.

Bantuan yang teramat penting lainnya kami terima dari Pimpinan Perpustakaan Museum Pusat beserta staf dari bagian Peminjaman, selama masa penelitian kami di sana. Tanpa bantuan beliau-beliau tersebut yang rela bersusah-payah membantu mencarikan kepustakaan yang kami butuhkan tak mungkin skripsi kami ini lengkap. Untuk semuanya itu dengan seikhlas-ikhlasnya kami sampaikan terimakasih ket pada Ibu Mastini Hardjoprakoso MA, Ibu Supangat dan Sdr. Ny. Katmini beserta rekan-rekannya.

Selanjutnya terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Sagimun M.D. dari Lembaga Sejarah dan Kebudayaan Depdikbud, kepada Perwakilan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah atas bahan-bahan informasi maupun bahan kepustakaan yang diberikan kepada kami. Juga terimakasih kami sampaikan kepada Dr. H. van der Veen di Negeri Belanda yang dengan antusias membantu kami mendapatkan informasi melalui surat-menyurat.

Terimakasih yang setulus-tulusnya kami haturkan pula kepada mertua kami bapak L. Pakan salah seorang ahli kebudayaan Toraja, yang telah bersusah-payah memberikan bahan informasi dan bahan kepustakaan di samping senantiasa memberikan dorongan moril. Kemudian kami ucapkan terimakasih kepada Sdr. L.T. Tangdilintin, yang juga seorang ahli kebudayaan Toraja, atas segala kiriman kepustakaan dan informasi yang kami terima.

Akhirnya sudah seyogyanya kami berterimakasih setulus-tulusnya kepada semua rekan

kami yang telah membantu dalam pengetikan dan penjilidan skripsi tanpa mengenal lelah.

SINGKATAN JUDUL MAJALAH, SURAT KABAR DAN ENSIKLOPEDI¹⁷

- Adat. *Adatrechtsbundel*, 's Gravenhage.
 Bas. *Basis*. Yogyakarta.
 B.A. Berita Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
 B.B. *Bahasa dan Budaya*, Jakarta.
 Bijd *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*, 's Gravenhage.
 Bksn. *Bingkisan*, Makasar
 C.I. *Cultureel Indie*. Amsterdam, Ledien
 ENI. *Encyclopedia van Nederlandsch Indië*
 FBBGKW. *Feestbundel uitgegeven door het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen bij gelegenheid van zinjn 150 jarig bestaan, 1778-1928*, 2 vols Weltevreden
 FHUI *Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, Jakarta
 I.G. *Indische Gids*
 Ind. *Indonesië*
 J.P.S. *Journal of the Polynesian Society*. New Plymouth
 Kart. *Kartini, majalah wanita*, Jakarta
 K.T. *Koloniaal Tijdschrift*. Den Haag
 Ks. *Kompas*. Harian, Jakarta
 MAKW. *Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen afd. Letterkunde*. Amsterdam
 M.M. *Mensch en Maatschappij*, Amsterdam
 MNZG. *Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap*. Rotterdam
 Merdeka *Merdeka*. Harian, Jakarta
 NION. *Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw*.

¹⁷ Sebagian besar dari singkatan-singkatan ini dikutip dari Raymond Kennedy dalam bukunya *Bibliography of the Indonesian People* by Thomas W. Maretski and

H. Th. Fischer, 2nd revised edition (New Haven: HRAF, 1962) hlm. XVII-XXII

- Amsterdam
- Orient. *Orientations* Magazines
- Rep. Ind. *Republik Indonesia* Kementerian Penerangan Republik Indonesia
- S.H. *Sinar Harapan*. Harian, Jakarta
- Sul. *Sulawesi*. Batavia
- TNAG. *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardijkskundig Genootschap*. Amsterdam, Utrecht, Leiden
- VBGKW. *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia
- Verhand. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal. Land en Volkenkunde*. 's Gravenhage Leiden
- VzG. N. Adriani. *Verzamelde Geschriften*. 3 vols. Haarlem, 1932
- W.H. *Wolandia Hindia*. Amsterdam
- ZE. *Zeitschrift für Ethnologie*
- Z.f.S. *Zeitschrift für Sozialwissenschaft*.